

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan dari data yang diperoleh baik data primer dan data sekunder, penulis dapat menyimpulkan beberapa hal antara lain:

1. Pemetik teh merupakan pekerjaan yang memerlukan tenaga, dan kemampuan yang khusus dan perlu dilatih, mayoritas pemetik teh adalah kaum perempuan yang terlihat dari hasil responden yang dimana mencapai 64,4% (lebih dari setengahnya), Mayoritas pemetik teh adalah mereka yang berasal dari pendidikan rendah 55,2% (lebih dari setengahnya), bahkan banyak yang tidak pernah sekolah 44,8% (kurang dari setengahnya), Fasilitas dari PTPN VIII yang dikatakan lengkap dengan posyandu, poliklinik, TK bahkan rumah sakit di Subang, tidak didukung dengan perbaikan pendapatan, terlihat dari harga teh 413/kg. bila dihitung per hari memperoleh 25 kg maka per hari hanya mendapat Rp 10.325,- jumlah yang dapat dikatakan sedikit di jaman yang serba mahal ini, terlihat dari pendapatan yang 52,9% (lebih dari setengahnya) hanya Rp 300.000,- -Rp 500.000,-, sarana komunikasi dan informasi masih terbatas terlihat dengan 52,9% (lebih dari setengahnya) tidak mempunyai begitu pula dengan sarana transportasi yaitu yang tidak memiliki terdapat 60,9% (lebih dari setengahnya).
2. Tingkat kemiskinan dari Sayogyo (1971), terlihat bahwa 51,71% (lebih dari setengahnya) termasuk dalam kategori miskin bahkan terdapat 16,09%

(sebagian kecil) termasuk dalam kategori paling miskin, dapat dikatakan jumlah pendapatan yang kecil lebih diberatkan lagi dengan jumlah tanggungan keluarga yang besar pula.

3. Dari hasil kaji di dapatkan bahwa masyarakat pemetik teh di PTPN VIII Ciater yang termasuk dalam keluarga Pra Sejahtera yaitu 40,73% (kurang dari setengahnya) dan yang termasuk dalam Keluarga Sejahtera I adalah 59,77% (lebih dari setengahnya). Jumlah anak yang banyak tidak diimbangi dengan jumlah pendapatan yang memadai, berakibat terbatasnya sarana dan prasarana yang dimiliki terutama sarana transportasi dan sarana informasi serta komunikasi. Dari angka keluarga sejahtera tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar keluarga pemetik teh di PTPN VIII Ciater hidup dalam serba kesederhanaan.
4. Dilihat dari perbandingan pendapatan dengan tingkat pemenuhan kebutuhan, terlihat juga pendapatan hampir sama dengan kebutuhan, bahkan dirasa kurang, maka perlunya peningkatan kemampuan para pemetik teh dalam hal pekerjaan sampingan yang akan meningkatkan pendapatan serta pendapatan mereka.
5. Ditengah banyaknya kekurangan masyarakat pemetik teh di PTPN VIII Ciater masih bertahap dengan segala daya dan upaya untuk melangsungkan hidup, antara lain dengan mencari pekerjaan sampingan. Seperti bertani, dan juga sebagian menjadi buruh tani.
6. Kehidupan pemetik teh akan lebih terusif dengan konversi teh menjadi kelapa sawit yang sudah beberapa tahun dilakukan khususnya di Kecamatan Sanggalaherang yang

secara tidak langsung akan mengurangi pegawai dan pemetik teh akhirnya,

karena perbandingan teh dan kelapa sawit yaitu untuk 1 ha adalah 3 dibanding satu.

7. Masalah selain Konversi yang dihadapi adalah mekanisme dalam pemetik teh, karena waktu penulis di area Ciater 2, sudah dikembangkan alat untuk pemetik teh yang terbuat dari mesin, maka dampaknya pasti akan mengurangi pegawai.
8. Akhirnya karena pemetik teh hanyalah pegawai di perusahaan PTPN VIII Ciater maka kebijakan dari perusahaan tersebut akan sangat mempengaruhi untuk keberlangsungan dan eksistensi pemetik teh

B. REKOMENDASI

Penulis dalam kajian ini ingin memberikan beberapa gagasan yang mungkin dapat dijadikan bahan kajian selanjutnya.

1. Penelitian ini mendapatkan beberapa kesimpulan antara lain, masyarakat pemetik teh hidup dalam serba kekurangan, maka perusahaan dalam hal ini adalah PTPN VIII Ciater harus dapat menaikkan pendapatan para pemetik teh dengan cara menaikkan harga dasar teh, karena dengan harga yang berkisar antara Rp. 413/kg apalagi harga tersebut sering turun naik, akan menyulitkan keberlangsungan para pemetik teh.
2. Pemetik teh harus bisa memaksimalkan fasilitas yang tersedia, seperti posyandu, TK ataupun poliklinik, karena itu merupakan hak mereka.
3. Pemetik teh harus lebih membukawawas dalam kehidupannya, misalnya lebih memikirkan pendidikan anak, karena pendidikan bagian anak adalah hal yang utama untuk masa depannya.

4. Peningkatan kebutuhan masyarakat pemetikteh, hendaknya harus diiringi dengan peningkatan pendapatan, dan itu merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah daerah dan perusahaan dalam hal ini PTPN VIII Ciat dalam membuat kebijakan.
5. Pemetikteh harus lebih membuka peluang usahamisal nya usahakecil yang dapat menguntungkan walaupun sedikit demi sedikit
6. Pihak PTPN VIII untuk lebih memperhatikan nasib semua karyawan dan pekerjanya. Dari hal yang mendasar yaitu misalkan dengan mengadakan pelatihan ke anak-anak pemetikteh agar mereka lebih berkompetensi dalam meningkatkan kesejahteraan hidup.
7. Konversilah harus memandang pada keberlangsungan karyawan juga, jangan semata-mata mengejar keuntungan (*profit*), apalagi status PTPN yang BUMN harus dapat menyejahterakan semua pihak.
8. Penggunaan mekanisme peralatan pemetikteh, harus dilakukan kajian yang khusus agar eksistensi peralatan pemetikteh tidak teralut pengaruh.